

HUBUNGAN CERITA RAJA AHAB DENGAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI S M A N 1 SILAEN KELAS XI TAHUN 2026

Fretty Siringoringo, Phine Theresia Pakpahan, Novita Tamba, Andar Gunawan Pasaribu

IAKN Tarutung; frettysiringoringo@gmail.com

IAKN Tarutung; phinetheresiapakpahan@gmail.com

IAKN Tarutung; novitatamba20@gmail.com

IAKN Tarutung; andarpasaribu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant relationship between the story of King Ahab and students' interest in learning in the subject of Christian Religious Education (PAK). This study employs a quantitative approach with a correlational design. The population and sample of this study consist of all 20 eleventh-grade students at (total sampling technique). Data were collected through a structured questionnaire measuring students' understanding of the King Ahab narrative (Variable X) and their interest in learning (Variable Y). Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment correlation test. The results of the analysis indicate a positive and significant relationship between the two variables, with a correlation coefficient of $r_{xy} = 0,556$ at a 5% significance level. This indicates that the deeper students explore the moral values and logical consequences of the story of King Ahab, the greater their awareness and motivation to participate in PAK lessons. It can be concluded that the use of contextualized biblical narratives, such as the story of King Ahab, plays a crucial role in enhancing students' learning interest. It is recommended that PAK teachers continue to innovate in presenting Bible stories to ensure they remain relevant to the evolving learning interests of students.

Keywords: the story of King Ahab, interest in learning, Christian religious education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara cerita Raja Ahab dengan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di yang berjumlah 20 orang (teknik total sampling). Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur pemahaman narasi Raja Ahab (Variabel X) dan minat belajar siswa (Variabel Y). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,556$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin dalam siswa mengeksplorasi nilai-nilai moral dan konsekuensi logis dari cerita Raja Ahab, semakin meningkat pula kesadaran dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran PAK. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan cerita Raja Ahab dengan minat belajar siswa penggunaan narasi Alkitab yang kontekstual, seperti kisah Raja Ahab, berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Disarankan bagi guru PAK untuk terus berinovasi dalam mengemas cerita-cerita Alkitab agar relevan dengan dinamika

minat belajar peserta didik.

Kata kunci : cerita raja Ahab , Minat belajar,Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik . PAK tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan iman, sikap hidup, serta nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹ Oleh karena itu, PAK memiliki fungsi strategis dalam membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya minat belajar peserta didik.² Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian selama pembelajaran berlangsung, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kelas, serta minimnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mampu menarik minat dan perhatian peserta didik secara optimal.

Minat dan perhatian belajar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, serta memiliki keinginan yang kuat untuk memahami materi yang diajarkan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang responsif dan tidak terlibat secara maksimal dalam pembelajaran.³ Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tepat untuk meningkatkan minat belajar melalui penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan.

Keterkaitan ini menjadikan cerita Raja Ahab relevan sebagai bahan refleksi dalam pembelajaran PAK, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui pemahaman terhadap kisah tersebut, peserta didik dapat diajak untuk menyadari dampak negatif dari tindakan yang tidak jujur dan tidak adil, dan korupsi serta pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya kelas XI di SMAN SILAEN penulis menemukan kondisi siswa dalam pembelajaran PAK di sekolah yaitu kurang adanya minat siswa dalam belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang

memilih diam ketika diajak berinteraksi dengan guru, kemudian saat guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya seputar materi yang belum dimengerti, hanya satu atau dua orang siswa saja yang mengajukan pertanyaan. Siswa sibuk menggambar di kertas kosong dan siswa beralasan ijin keluar ke kamar mandi dan tidak kembali lagi hingga pembelajaran selesai. menurut Kholifah, W. T., & Kristin, F. (2021). ⁴Pembelajaran dengan menggunakan cerita dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan komunikatif. Pendekatan pembelajaran yang bersifat naratif dan kontekstual dapat meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Alkitab dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penyajian cerita Raja Ahab dengan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas XI di SMA Silaen. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan cerita Alkitab dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menjauhi tindakan penyalahgunaan kekuasaan seperti korupsi dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu pemahaman terhadap cerita Raja Ahab dan minat belajar Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang memiliki spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur dengan baik mulai dari awal hingga proses pembuatan desain penelitiannya. yang berfokus pada pengolahan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif dan terukur.⁴Sementara penggunaan pendekatan korelasional yang digunakan untuk mengenali dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan pengubahan atau intervensi pada variabel tersebut. Sasaran utama dari metode ini adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, serta sejauh mana hubungan tersebut dapat diprediksi .⁵

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden. Angket

tersebut dirancang untuk mengukur dua aspek utama, yaitu tingkat pemahaman terhadap cerita Raja Ahab sebagai variabel bebas dan minat belajar sebagai variabel terikat. Setiap pernyataan dalam angket disusun secara sistematis agar mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya terkait dengan kedua variabel yang diteliti.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel, serta untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan tersebut. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menentukan apakah hubungan yang terjadi bersifat positif atau negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Narasi Cerita Raja Ahab dalam Pendidikan Agama Kristen

a. Pengertian cerita Raja Ahab

Narasi cerita Raja Ahab dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu bentuk penyampaian materi pembelajaran yang memanfaatkan kisah Alkitab sebagai sarana penanaman nilai iman dan karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Raja Ahab dikenal sebagai pemimpin yang tidak setia kepada Tuhan, yang lebih mengikuti pengaruh lingkungan, terutama melalui peran istrinya Izebel, sehingga membawa bangsa Israel pada penyimpangan dari ajaran Tuhan. Kisah ini menjadi penting untuk dipahami karena mengandung banyak pelajaran moralitas dan karakter yang relevan dengan kehidupan, seperti yang ditunjukkan dalam 1 Raja-raja 21.⁷

Dalam konteks pembelajaran, narasi cerita Raja Ahab tidak hanya disampaikan sebagai cerita sejarah, tetapi sebagai bahan refleksi yang mengajak peserta didik untuk memahami makna di balik setiap peristiwa. Misalnya, peristiwa perampasan kebun anggur Nabot menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan tindakan yang dapat dikaitkan dengan perilaku korupsi dalam kehidupan masa kini. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman kritis terhadap nilai kejujuran dan keadilan.

Melalui pendekatan naratif, peserta didik diajak untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam memahami cerita. Penyampaian yang menarik, seperti penggunaan metode bercerita yang langsung melibatkan siswa dengan Bermain Peran, diskusi, dan refleksi, dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian,

cerita Raja Ahab tidak hanya menjadi bahan ajar, tetapi juga menjadi media untuk membangun kesadaran moral.

b. Fungsi narasi cerita Raja Ahab

Narasi ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Peserta didik dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak benar, serta pentingnya memiliki integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral yang baik.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, penggunaan narasi cerita Raja Ahab memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak. Dengan demikian, narasi cerita Raja Ahab memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi, narasi ini juga efektif dalam menumbuhkan minat belajar serta membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, keadilan, dan integritas.⁸

Melalui penerapan yang tepat, narasi cerita Raja Ahab tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga menjadi alat transformasi nilai. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap hidup yang berintegritas, menjauhi tindakan yang merugikan orang lain, serta memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Secara keseluruhan, pemanfaatan narasi cerita Raja Ahab dalam Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga lebih bermakna dalam membentuk karakter dan meningkatkan minat belajar peserta didik

c. Tujuan narasi Cerita Raja Ahab dalam Meningkatkan Minat Belajar

Tujuan pengajaran cerita Raja Ahab dalam Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Melalui cerita ini, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah Alkitab secara lebih mendalam. Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan minat belajar peserta didik. Cerita yang memiliki alur menarik, konflik, dan tokoh yang kuat dapat membangkitkan rasa ingin tahu serta perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Pengajaran cerita Raja Ahab juga bertujuan untuk membantu peserta didik

memahami makna moral yang terkandung dalam setiap peristiwa. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat dipelajari melalui tindakan tokoh dalam cerita. Selain itu, tujuan lainnya adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk menganalisis tindakan Raja Ahab dan tokoh lainnya, serta mengevaluasi apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Cerita Raja Ahab juga bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan metode penyampaian yang menarik, peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Pengajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif peserta didik. Mereka tidak hanya memahami cerita secara intelektual, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan berikutnya adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas yang kuat. Melalui cerita Raja Ahab, peserta didik dapat belajar tentang dampak negatif dari penyalahgunaan kekuasaan. Cerita ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan. Peserta didik dapat melihat bahwa setiap perbuatan yang tidak benar akan membawa akibat yang merugikan.

Selain itu, pengajaran cerita Raja Ahab bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk melihat relevansi cerita dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Tujuan lainnya adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya menjauhi tindakan korupsi dan ketidakadilan. Nilai ini menjadi penting dalam membentuk sikap hidup yang benar. Pengajaran cerita ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar. Ketika pembelajaran terasa menarik, peserta didik akan lebih terdorong untuk mengikuti proses belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, tujuan lain adalah mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik. Melalui diskusi dan refleksi, mereka belajar menyampaikan pendapat dengan baik.

Cerita Raja Ahab juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Kristiani. Peserta didik diajak untuk melihat bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam kehidupan. Pengajaran ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini penting untuk menghindari kebosanan dalam proses belajar. Selain itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Cerita yang menarik lebih mudah diingat dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak.

Pengajaran cerita Raja Ahab juga bertujuan untuk membangun kesadaran moral peserta

didik. Mereka diajak untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Tujuan berikutnya adalah membantu peserta didik dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Nilai-nilai yang dipelajari dapat menjadi dasar dalam menentukan sikap. Selain itu, cerita ini bertujuan untuk menanamkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pengajaran cerita Raja Ahab juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara keseluruhan. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton. Dengan demikian, tujuan pengajaran cerita Raja Ahab dalam meningkatkan minat belajar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan moral, sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter, iman, dan semangat belajar yang baik.

d. langkah langkah menceritakan cerita ahab

1. Penulis membuka pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kejujuran dan penyalahgunaan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini dilakukan untuk membangun perhatian serta rasa ingin tahu peserta didik terhadap cerita yang akan disampaikan. Penulis memperkenalkan latar belakang kisah Raja Ahab secara singkat, meliputi keadaan Kerajaan Israel, tokoh-tokoh yang terlibat, serta konflik yang terjadi antara Raja Ahab dan Nabot. Pengenalan konteks cerita membantu peserta didik memahami alur dan makna cerita secara lebih mendalam.
2. Penulis menyampaikan cerita Raja Ahab menggunakan metode storytelling dengan bahasa yang menarik, ekspresif, dan komunikatif. Dalam proses penyampaian cerita, penulis menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar peserta didik lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran.

Penulis menyampaikan bagian inti cerita secara runtut, khususnya peristiwa ketika Raja Ahab menginginkan kebun anggur milik Nabot dan menggunakan kekuasaan secara tidak benar melalui bantuan Izebel untuk memperoleh keinginannya. Bagian ini menjadi fokus utama dalam menunjukkan tindakan yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kebenaran.

3. Penulis menghubungkan kisah Raja Ahab dengan fenomena korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan pada masa kini. Melalui penjelasan tersebut, peserta didik diajak memahami bahwa tindakan mengambil hak orang lain demi kepentingan pribadi merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan dapat merugikan banyak orang.

Penulis melibatkan peserta didik melalui pertanyaan reflektif dan diskusi singkat mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita. Peserta didik diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pendapat tentang sikap Raja Ahab serta cara menerapkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penulis menutup pembelajaran dengan menyimpulkan isi cerita dan menegaskan bahwa kisah Raja Ahab tidak hanya memberikan pemahaman tentang sejarah Alkitab, tetapi juga menjadi pembelajaran moral agar peserta didik menjauhi sikap tamak, ketidakjujuran, serta tindakan korupsi dalam kehidupan.

e. Indikator Cerita Ahab

1. Kejelasan Penyampaian Cerita

Cerita Raja Ahab disampaikan secara jelas dan runtut sehingga peserta didik dapat memahami alur cerita dengan baik. Penyampaian yang terstruktur membantu peserta didik mengikuti setiap peristiwa dalam cerita tanpa mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran.

2. Kemudahan Memahami Isi Cerita

Isi cerita Raja Ahab disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan bahasa yang komunikatif membantu peserta didik lebih mudah menangkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita.

3. Kemenarikan Penyampaian Cerita

Penyampaian cerita dilakukan secara menarik sehingga mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Metode storytelling yang digunakan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

4. Meningkatkan Ketertarikan Belajar PAK

Cerita Raja Ahab mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran karena cerita yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan nyata.

5. Mengandung Nilai Moral dan Spiritual

Cerita Raja Ahab mengandung nilai moral dan spiritual yang penting untuk dipahami peserta didik. Melalui cerita tersebut, peserta didik belajar tentang ketaatan kepada Tuhan, kejujuran, dan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

6. Pemahaman tentang Penyalahgunaan Kekuasaan

Cerita Raja Ahab memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan. Peserta didik diajak memahami bahwa kekuasaan yang digunakan

secara tidak benar dapat merugikan orang lain dan bertentangan dengan kehendak Tuhan.

7. Pemahaman tentang Sikap Tamak dan Tidak Jujur

Cerita Raja Ahab membantu peserta didik memahami bahaya sikap tamak dan tidak jujur dalam kehidupan. Sikap Raja Ahab yang menginginkan kebun anggur Nabot menjadi contoh perilaku yang tidak patut ditiru.

8. Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari

Cerita Raja Ahab dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Peserta didik dapat memahami penerapan nilai-nilai cerita dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

9. Menanamkan Sikap Jujur, Adil, dan Bertanggung Jawab

Melalui cerita Raja Ahab, peserta didik diajak menanamkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membangun karakter Kristen yang baik.

10. Pemahaman tentang Korupsi sebagai Tindakan yang Bertentangan dengan Nilai Kristiani

Cerita Raja Ahab membantu peserta didik memahami bahwa tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik diajak untuk menjauhi tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi.

2. Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan hati, perhatian, dan rasa suka seseorang terhadap kegiatan belajar sehingga mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Minat ini muncul dari adanya ketertarikan, kebutuhan, dan keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman baru. Seseorang yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan antusiasme, konsentrasi, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Menurut pandangan psikologi pendidikan, minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar sehingga dapat membentuk sikap positif terhadap proses belajar dan meningkatkan motivasi belajar.¹² Minat berfungsi sebagai pendorong yang membuat peserta didik rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memahami materi pelajaran. Tanpa minat, proses belajar cenderung berlangsung secara

terpaksa dan hasilnya kurang optimal.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, minat belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan memahami materi pelajaran, tetapi juga dorongan untuk mengenal Allah lebih dalam, menghayati firman-Nya, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

b. Indikator Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan secara terus-menerus yang disertai dengan rasa sayang dan kegembiraan. Hal ini menjadi motor penggerak utama bagi siswa untuk terlibat dalam proses transmisi ilmu pengetahuan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Tanpa adanya minat, proses belajar akan terasa sebagai beban yang menjemukan, sehingga hasil belajar pun tidak akan maksimal.

- a. adanya perasaan senang terhadap kegiatan pembelajaran. Ketika seorang siswa merasa senang, ia akan memiliki sikap positif terhadap guru, materi, maupun lingkungan kelasnya. Perasaan senang ini menciptakan kondisi psikis yang rileks, sehingga otak lebih mudah menyerap informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- b. adanya keinginan untuk belajar merupakan indikator kedua yang berfokus pada daya tarik objek belajar. Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran tidak hanya sekadar hadir secara fisik, tetapi juga memiliki keterikatan mental. Mereka cenderung menganggap materi tersebut penting dan relevan bagi kehidupan mereka, sehingga muncul dorongan internal untuk mengeksplorasi topik tersebut lebih dalam melalui berbagai literatur tambahan.
- c. perhatian yang intensitasnya stabil selama proses belajar berlangsung. Perhatian mencakup konsentrasi penuh terhadap penjelasan guru dan aktivitas di kelas. Siswa yang memiliki minat tinggi mampu menyaring gangguan dari luar dan tetap fokus pada inti pembelajaran. Konsentrasi ini sangat krusial dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan memerlukan penalaran logis yang mendalam.
- d. Keterlibatan aktif siswa di dalam kelas menjadi indikator keempat yang sangat nyata secara visual. Keterlibatan ini ditunjukkan melalui partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, dan kesediaan mengerjakan tugas-tugas kelompok. Siswa yang berminat cenderung ingin memberikan kontribusi nyata dalam proses belajar-mengajar, bukan hanya sekadar menjadi pendengar yang pasif di bangku belakang.

e. Siswa dengan minat belajar yang tinggi tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit atau konsep yang membingungkan. Mereka memandang hambatan sebagai tantangan yang harus dipecahkan, sehingga mereka akan berusaha mencari solusi secara mandiri atau berdiskusi dengan rekan sejawat sebelum meminta bantuan guru.

b. Faktor Pendukung Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Minat belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Ketika faktor-faktor pendukung tersebut terpenuhi, peserta didik akan lebih antusias, aktif, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Motivasi ini membuat seseorang belajar karena keinginan pribadi, bukan karena paksaan. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih bersemangat, konsisten, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan dalam belajar.

- a. peran guru yang profesional dan inspiratif. Guru yang mampu mengajar dengan kreatif, komunikatif, dan penuh perhatian dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang menarik serta hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹³ Salah satu cara yang dapat digunakan adalah metode bercerita (storytelling), misalnya melalui kisah Raja Ahab dalam tradisi Kekristenan. Kisah ini dapat dijadikan bahan refleksi tentang kepemimpinan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan penyampaian yang menarik, guru dapat mengaitkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan cerita inspiratif, siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar karena siswa merasa materi yang disampaikan memiliki makna dan relevansi. Selain itu, metode ini juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode cerita seperti kisah Raja Ahab dapat menjadi strategi efektif bagi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan karakter dalam proses pembelajaran.
- b. metode pembelajaran yang variatif. Penggunaan diskusi, permainan edukatif, media digital, serta pembelajaran berbasis proyek dapat membuat materi lebih menarik. Metode yang beragam membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan mengurangi rasa bosan.¹⁴ Salah satu variasi metode yang efektif adalah penggunaan storytelling atau metode

bercerita, misalnya melalui kisah Raja Ahab dalam tradisi Kekristenan. Guru dapat menyampaikan cerita ini dengan cara yang interaktif, seperti meminta siswa menganalisis karakter tokoh, mendiskusikan konflik yang terjadi, atau mengaitkannya dengan nilai kehidupan sehari-hari.

Melalui kisah tersebut, siswa dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan, pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, serta pengaruh lingkungan terhadap keputusan seseorang. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan tidak monoton. Dengan demikian, metode pembelajaran yang variatif, termasuk penggunaan cerita inspiratif seperti kisah Raja Ahab, dapat meningkatkan minat belajar sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

3. Hubungan Cerita Raja Ahab Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

a. Karakteristik Cerita Raja Ahab dan Minat Belajar

Cerita Raja Ahab memiliki karakteristik naratif yang kuat dan kaya akan nilai edukatif, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam cerita ini terdapat unsur tokoh, alur, konflik, serta pesan moral yang jelas, yang membuatnya mudah dipahami sekaligus menarik perhatian peserta didik. Salah satu karakteristik utama cerita Raja Ahab adalah adanya konflik moral yang menonjol, seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan pengaruh negatif lingkungan melalui tokoh Izebel. Konflik ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis tindakan tokoh serta membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, cerita Raja Ahab memiliki karakter kontekstual yang dapat dikaitkan dengan kehidupan masa kini. Peristiwa perampasan kebun anggur Nabot dapat direfleksikan dengan fenomena sosial seperti ketidakadilan dan korupsi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan tidak abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Dari sisi pembelajaran, karakteristik cerita yang bersifat naratif dan emosional ini mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, pembelajaran yang melibatkan cerita terbukti dapat meningkatkan fokus, rasa ingin tahu, dan partisipasi aktif siswa dalam kelas.

Karakteristik tersebut juga berpengaruh langsung terhadap minat belajar siswa. Cerita

yang menarik, mudah dipahami, dan memiliki nilai kehidupan akan menumbuhkan rasa tertarik siswa terhadap materi pembelajaran. Ketertarikan ini menjadi dasar utama dalam meningkatkan motivasi belajar.

b. Kelebihan Narasi Cerita raja Ahab, Minat Belajar, dan Pengaruhnya terhadap Siswa

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, penyampaian narasi cerita Raja Ahab disampaikan dengan strategi storytelling yang terarah, kontekstual, dan interaktif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menghayati, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada tahap awal, guru menyampaikan cerita Raja Ahab dengan teknik bercerita yang menarik, menggunakan intonasi, ekspresi, dan penekanan pada bagian konflik utama, seperti peristiwa perampasan kebun anggur Nabot. Penyampaian yang hidup ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, perhatian merupakan pintu masuk utama terbentuknya minat belajar.

Setelah cerita disampaikan, guru mengajak siswa untuk masuk pada tahap diskusi reflektif. Siswa diarahkan untuk menganalisis tindakan Raja Ahab, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung, serta membandingkannya dengan situasi kehidupan nyata seperti ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pemikir aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah penguatan nilai (value reinforcement), di mana siswa diajak menarik kesimpulan moral dari cerita. Mereka diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga penting untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Proses ini memperkuat aspek afektif dan pembentukan karakter siswa. Strategi ini memberikan kelebihan besar terhadap minat belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan melibatkan emosi serta pemikiran siswa secara bersamaan. Hal ini membuat siswa lebih antusias, fokus, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil Perhitungan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 20 responden siswa, diperoleh data sebagai berikut:

$$\Sigma X = 736$$

$$\Sigma Y = 528$$

$$\Sigma XY = 19.748$$

$$\Sigma X^2 = 27.824$$

$$\Sigma Y^2 = 14.380$$

Untuk mengetahui hubungan antara cerita Raja Ahab dengan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), digunakan rumus korelasi Pearson Product Moment sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data responden, diperoleh:

$$N = 20$$

$$\Sigma X = 736$$

$$\Sigma Y = 528$$

$$\Sigma XY = 19.748$$

$$\Sigma X^2 = 27.824$$

$$\Sigma Y^2 = 14.380$$

Maka perhitungan korelasi Product Moment adalah sebagai berikut:

$$N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}$$

Substitusi nilai:

$$20(19.748) - (736)(528)$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{(20(27.824) - (736)^2)((20(14.380) - (528)^2))}$$

$$394.960 - 388.608$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{(556.480 - 541.696)(287.600 - 278.784)}$$

$$6.352$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{(14.784)(8.816)}$$

$$6.352$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$\sqrt{130.381.824} \cdot 6.352$$

$$r_{xy} = \frac{\quad}{\quad}$$

$$r_{xy} = 0,556$$

Jadi, nilai koefisien korelasi Product Moment yang diperoleh adalah:

$$r_{xy} = 0,556$$

Selanjutnya nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden $N = 20$. Berdasarkan tabel Product Moment diperoleh:

Pada tabel r Product Moment:

- $df = 18$

$$df = N - 2$$

$$df = 20 - 2 = 18$$

taraf signifikansi 5%

diperoleh:

$$r_{tabel} = 0,444$$

$$r_{xy} > r_{tabel} \quad 0,556 > 0,444$$

maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cerita Raja Ahab dengan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Interval Koefisien Korelasi Tingkat Hubungan

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang / Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Nilai korelasi sebesar 0,556 berada pada interval 0,40–0,599, sehingga termasuk dalam kategori hubungan sedang atau cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Raja Ahab memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung melalui koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,556)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,309 \times 100\%$$

$$KD = 30,9\%$$

Hal ini berarti cerita Raja Ahab memberikan kontribusi sebesar 30,9% terhadap minat

belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sedangkan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,556$, maka dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian narasi seperti ini memiliki hubungan cukup yang kuat dengan peningkatan minat belajar siswa. Artinya, semakin baik strategi storytelling diterapkan, semakin tinggi pula minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penggunaan narasi cerita Raja Ahab melalui strategi storytelling yang interaktif, kontekstual, dan reflektif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap minat belajar dan pembentukan karakter siswa.

Narasi cerita Raja Ahab memiliki beberapa kelebihan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuan cerita untuk menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Alur cerita yang mengandung konflik dan tokoh yang kuat membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah kemampuan narasi dalam membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, perhatian merupakan faktor awal yang sangat menentukan munculnya minat belajar. Ketika siswa tertarik pada cerita Raja Ahab, mereka akan lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, narasi cerita Raja Ahab juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat berdiskusi, menganalisis tokoh, dan menarik nilai-nilai moral dari cerita tersebut. Keterlibatan aktif ini merupakan indikator penting dari meningkatnya minat belajar.

Kelebihan berikutnya adalah kemampuan cerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas. Nilai-nilai ini disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita, sehingga lebih mudah diterima dan dihayati oleh siswa dibandingkan dengan penjelasan teoritis semata. Narasi cerita Raja Ahab juga memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa. Ketika pembelajaran disampaikan melalui cerita yang menarik, siswa cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar. Hal ini membuat mereka lebih aktif, antusias, dan tidak mudah merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan cerita Raja Ahab dengan minat belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas XI tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Diperoleh nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy} = 0,556$. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai $r_{tabel} = 0,444$ pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara cerita Raja Ahab dengan minat belajar siswa. Dengan demikian, Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_o) ditolak. Nilai korelasi sebesar (0,556) berada pada kategori hubungan sedang atau cukup kuat, sehingga cerita Raja Ahab memiliki peranan yang cukup baik dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa cerita Raja Ahab memberikan kontribusi sebesar 30,9% terhadap minat belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 69,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Cerita Raja Ahab mengandung nilai moral dan spiritual yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh sebab itu, penggunaan cerita Alkitab dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan Cerita Raja Ahab dengan Minat belajar Siswa Kelas XI di SMA Silaen Tahun 2025/2026, penggunaan cerita alkitab khususnya cerita raja ahab dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Cerita tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tokoh Alkitab, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, moral, serta spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penyampaian materi melalui cerita membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu membangun perhatian siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat memanfaatkan cerita-cerita Alkitab sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan bermakna guna meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Mina, Susanty Ramdhani, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya, "Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan," 2024, hal. 2298–2305
- Arifianto, Yonatan Alex, "Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen : Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-raja 21," 3 (2023), hal. 96–106

- Bercerita, Metode, Dalam Pendidikan, dan Agama Kristen, “Metode bercerita dalam pendidikan agama kristen: membangun pemahaman alkitab melalui narasi,” 06.1 (2025), hal. 187–208
- Budi, Jurnal, Pekerti Agama, Erni Ropidianti Sianturi, Sabar Rudi Sitompul, Limmarten
- David Kuwissy, “Pengaruh Minat Membaca terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Pendahuluan Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan . Itulah,” 0642 (2022), hal. 66–76
- Eksperimen, Dan, Oleh Aida, dan Dina Hermina, “JENIS DATA PENELITIAN KUANTITATIF,” 10.1 (2025), hal. 31–40
- Harianto, Gede Panembahan, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini (Pbmr Andi, 2021)
- Iliza, Ika Nur, dan Ma Hanif, “Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik,”
- Laa, Neli, Hendri Winata, dan Rini Intansari Meilani, “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa (The effect of cooperative learning-student teams achievement division type on students ’ learning interest),” 2.2 (2017), hal. 139–48
- Metode, Implementasi, Mengajar Variatif, dan Pendidikan Agama Kristen, “Implementasi metode mengajar variatif dalam pendidikan agama kristen,” 2.2 (2024)
- Ningrat, Egal, Grasela Elisabet, Meilani Sumbaoni, Putri Allo, Yulianti Paranduk, dan Tasik Pasau, “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” 5.3 (2026), hal. 84–98
- Sari, Nadia Antika, dan Matius Timan Herdi Ginting, “Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya,” Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 3.2 (2023), hal. 141–52
- Simatupang, Eduward Hottua Hutabarat, et al., “Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa kelas X SMK Swasta Persiapan Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2024 / 2025 Pengertian Kreativitas Guru suatu tujuan yang diharapkan , guru harus mampu membuat kreativitas dalam,” 3, 2025
- Syahroni, Muhammad Irfan, “PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF,” 2.3 (2022), hal.